

**TAUHID DAN SYIRIK  
MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB  
PRESPEKTIF TEOLOG SUNNI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS R U-2007 021	No. REG : U-2007/AF 1021 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

AF

**BAMBANG DARMANTO**  
NIM : E01303003



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2007**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Bambang Darmanto ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, .....

Pembimbing,



DRS. H. M. ACHYAR, M.Si.

NIP. 150 186 637

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Bambang Darmanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Agustus 2007

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



  
DRS. MA'SHUM NUR ALIM, M.Ag.

NIP. 150 240 835

Tim Penguji,

Ketua,



DRS. H. MUH. ACHYAR, M.Si.

NIP. 150 186 637

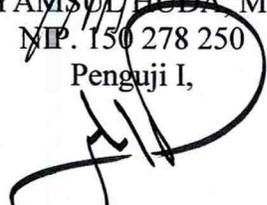
Sekretaris,



M. SYAMSUL HUDA, M.Fil.I.

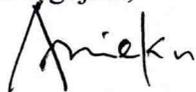
NIP. 150 278 250

Penguji I,

  
PROF. DR. H. M. DJAMALUDDIN MIRI, M.Ag.

NIP. 150 231 825

Penguji II,



DRA. ANIEK NURHAYATI, M.Si.

NIP. 150 273 562

## ABSTRAK

Tauhid merupakan sebuah bentuk yang harus dijalankan dan dipahami oleh setiap manusia yang telah diciptakan oleh Allah. Segala bentuk dari tauhid, seperti halnya tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah adalah gambaran manusia terhadap Tuhannya. Tetapi yang jelas tauhid adalah sebuah bentuk kepercayaan manusia terhadap Tuhannya.

Dengan adanya tauhid manusia akan menyembah dan meminta pertolongan dari Allah. Sedangkan bentuk penyelewengan dari tauhid adalah syirik dengan bentuk yang bermacam-macam. Dan terkadang manusia melakukan kesyirikan tanpa mereka ketahui.

Dalam pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, terkenal keras dalam memberantas kesyirikan, dan sangat kuat dalam memahami tauhid serta syirik. Banyak kegiatan yang dilakukannya untuk meluruskan tauhid dan menumbangkan syirik. Namun sekali lagi mereka sangat keras dalam memberantas kesyirikan tersebut.

**PERPUSTAKAAN**  
**SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS      No. REG      : *U-2007/AF/021*

ASAL BUKU:

TANGGAL:

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN FEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Penegasan Istilah Judul.....	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	10
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Telaah Pustaka .. ..	11
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB II SEJARAH DAN BIOGRAFI MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB**

A. Aqidah pada masa Rasul dan Sahabat .....	17
B. Biografi dan Perjalanan Muhammad bin Abdul Wahab .....	20
1. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab ... ..	20
2. Perjalanan Muhammad bin Abdul Wahab .....	22
3. Penerus Muhammad bin Abdul Wahab.....	26
4. Metodologi berfikir .....	28
5. Karya-karyanya .....	29

## **BAB III TAUHID DAN SYIRIK**

A. Pengertian Tauhid dan Syirik Menurut Muhammad bin Abdul Wahab .....	31
1. Tauhid .....	32
a. Tauhid uluhiyah .....	32
b. Tauhid rububiyah .....	33
2. Syirik .....	40
B. Praktek Muhammad bin Abdul Wahab dalam Memerangi Kesirikan .....	44
C. Tauhid Menurut Kaum Sunni .....	47
D. Tauhid dan Syirik Menurut Ibnu Taimiyah .. ..	48
E. Tauhid dan Syirik Menurut Muhammad Abduh.....	49

## **BAB IV ANALISA PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB**

### **TENTANG TAUHID DAN SYIRIK**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisa Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab Tentang Tauhid dan Syirik 53

B. Pendapat Teolog Sunni tentang Tauhid dan Syirik menurut Muhammad bin

Abdul Wahab ..... 64

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 68

B. Saran ..... 69

C. Penutup ..... 70

## **DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia terdapat hubungan yang tidak bisa ditinggalkan oleh setiap insan yang hidup di dunia ini. Hubungan tersebut adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Hablun min Allah*) dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (*Hablun min al-naas*). Dua hubungan ini adalah sebuah ikatan agar manusia bisa hidup dengan manusia lainnya dengan sebenarnya. Manusia berhubungan dengan manusia yang lain sebagai makhluk sosial yang tidak bisa memisahkan diri dengan yang lain, karena manusia hidup selalu membutuhkan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk yang lemah juga membutuhkan sesuatu yang maha kuat, yaitu Allah. Manusia membutuhkan Allah sebagai sang pencipta di mana sang pencipta merupakan tempat untuk meminta pertolongan. Dan Setiap pertolongan akan dikabulkan oleh Allah asalkan manusia tersebut bisa menjaga dirinya dari setiap perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT.

Allah berfirman Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)



Artinya :” *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*<sup>1</sup>

Manusia dalam hubungannya dengan Allah, diperlukan adanya kekuatan yang bersifat rohani yaitu sebuah keyakinan bahwa Allah itu adalah satu.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “ *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*<sup>2</sup>

Sudah cukup dijelaskan bahwa semua yang meminta akan dikabulkan oleh Allah. Dimanakan kita harus meminta kalau tidak kepada Allah. Allah yang Maha Esa. Keesaan Allah dipelajari dalam ilmu tauhid, ilmu tauhid yang mendasari segala sesuatu yang mempelajari tentang keesaan Tuhan. Dan tauhid merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh setiap insan yang telah mengerti akan ketuhanan.

Dalam ilmu tauhid manusia akan mengetahui tentang ilmu ketuhanan. Menurut bahasa asal kata tauhid berarti meyakini keesaan Tuhan, tidak ada yang lain, kecuali Dia. Sedangkan menurut istilah yang berhubungan dengan agama Islam bahwa dunia ini hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Allah yang menguasai

<sup>1</sup> Al-Qur’an, 2:186.

<sup>2</sup> Ibid, 112:1-4

alam semesta.<sup>3</sup> Jadi yang ada di dunia ini adalah makhluk dan tidak boleh ada kepercayaan yang menyelinap di hati selain Allah. Dan yang disebut *monoteisme* di sini bahwa hanya ada satu Tuhan. Dan jika ada yang menyelinap yang lainnya harus segera dihilangkan. Kedudukan Allah merupakan yang utama. Tidak ada yang utama kecuali hanya Allah SWT. Semua makhluk seperti halnya manusia harus tunduk dan patuh atas perintah-Nya dan harus meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

Jika manusia sudah menguasai tentang keesaan Allah maka dalam dirinya akan ada kebahagiaan dan akan selalu terjaga dalam setiap keadaan. Setiap perbuatan yang akan dikerjakan akan selalu dipikirkan. Di sana pada saat kita melakukan sesuatu hal maka kita akan selalu ingat kepada Allah. Segala bentuk perbuatan kita akan mengarah terhadap ketentuan Allah. Maka kita akan terhindar dari kesyirikan. Bentuk kesyirikan sangatlah sulit untuk kita lihat, karena terkadang kita sendiri belum tahu tentang bentuk kesyirikan yang kita lakukan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ  
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Artinya: "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka

<sup>3</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab al-Tauhid*, (Jakarta: PT. Pustaka 'anjimas, 1984), 25.

*mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”<sup>4</sup>*

Maka banyak diketahui bahwa dari zaman kezaman banyak yang menyembah selain Allah untuk meminta sesuatu. Bentuk kesyirikan sangatlah banyak. Hingga kita percaya kepada sesuatu halpun yang kita anggap mempunyai kekuasaan selain Allah itu juga bisa dikategorikan syirik. Barang siapa yang melakukan kesyirikan maka Allah tidak akan mengampuni dosanya tersebut.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Jika kita mengaca pada Islam periode klasik kita akan menemukan pelajaran berupa tauhid yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian pula pada semua Nabi yang telah diutus ke muka bumi ini, mereka juga membawa tauhid sebagai ajaran yang diprioritaskan. Sejak Nabi Adam

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 2:165.

<sup>5</sup> Ibid, 4:48.

hingga Nabi Muhammad semuanya mengajarkan tentang siapa yang patut disembah dan penguasa, juga pemelihara alam semesta adalah Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya, mula-mula pada zaman Nabi Muhammad hidup tidak ada yang menanyakan tentang hal-hal yang menyangkut sifat-sifat Allah. Dan para sahabat pun meyakini bahwa Allah itu adalah *Azali*, yaitu *Ilmu*, *Quadrat*, *Hayat*, *Iradah*, *Sama'* dan lain sebagainya. Sampai akhir abad pertama *hijrah* barulah ada kegoncangan dengan munculnya nama *Jaham Ibnu Shafwan* di negeri Parsi yang tidak mengakui adanya Sifat Allah.<sup>6</sup> Mulai dari sini banyak kaum muslimin yang terpengaruh akan perkataan ini. Bahkan ada yang menguatkan hal itu.

Dan sesudah Rasulullah wafat terjadi sedikit demi sedikit perpecahan dalam umat muslimin. Banyak pemikiran tentang sifat-sifat Allah yang diperdebatkan. Tidak jarang dari mereka saling mengkafirkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 31-32:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مُنِيْبِيْنَ اِلَيْهِ وَاَتَّقُوْهُ وَاَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ (۳۱) مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ

وَكَانُوْا شِيْعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ (۳۲)

Artinya: "Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Taib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1997), 16.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 30:31; 30:32.

Maka dalam mengkaji teologi klasik ini masih terjadi kerancuan, di mana dalam hal ini ada yang mengatakan, bahwa hal itu terjadi karena politik dan ada pula yang mengatakan, bahwa hal itu terjadi murni karena urusan teologi. Berbicara teologi begitu rumit, di mana tidak ada kejelasan yang pasti tentang hal ini.

Selanjutnya dalam perjalanannya Umat Islam banyak yang tertuju pemikirannya masalah perbuatan manusia. Dimana mereka memberikan pernyataan tentang perbuatan manusia dan hukumannya. Di antara beberapa firqoh atau golongan yang ada ialah, *Khawarij*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan lain sebagainya.

Dan pada masa setelah masa kejayaan Islam umat Islam mengalami kemunduran tentang pemahaman tauhid. Maka pada saat itu lahir seorang pemikir yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab, yang memberikan pendapat-pendapatnya kepada umat Islam yang telah jauh meninggalkan tauhid yang murni. Selanjutnya Muhammad bin Abdul Wahab nantinya akan diikuti oleh sebuah kaum yang disebut Wahabiyah.

Mazhab '*al-wahabiyah*' ini didirikan Muhammad bin 'Abdul Wahhab dari keluarga klan Tamim yang menganut mazhab Hanbali. Ia lahir di desa Huraimilah, Najd, yang kini bagian dari Saudi Arabia, tahun 1111 H [1700 M] Masehi dan meninggal di Dar'iyah. tahun 1206 H (1792 M.). Ia sangat terpengaruh oleh tulisan-tulisan seorang ulama besar bermazhab Hanbali bernama Ibnu Taimiyah yang hicup di abad ke 13 M. Untuk menimba ilmu, ia juga mengembara dan belajar di Makkah, Madinah, Baghdad, Bashra, Damaskus,

Iran, termasuk kota Qum, Afghanistan dan India. Gerakan ini, merupakan gerakan yang bisa dikatakan paling ekstrim atau keras dalam memperjuangkan tauhid. Tidak jarang atau sering kali Beliau mengucapkan dalam buku-buku karangannya ataupun pidato yang Beliau ucapkan selalu membahas tauhid dan syirik. Menurutnya hal yang perlu dilakukan adalah “manusia haruslah kembali kepada Al-Qur’an dan Hadist yang murni dalam menjalankan segala sesuatu agar terhindar dari syirik”.

Banyak hal yang Beliau nilai dengan bentuk kesyirikan, termasuk halnya, tentang ziarah kubur dan lain sebagainya. Dan yang termasuk pendapatnya Ibn Abdul Wahab yaitu mengkritik tentang ulama’-ulama’ muslim yang terlalu menjunjung kitab-kitab klasik dan menganggap sebagai sumber yang setara dengan Al-Qur’an.

Namun perjuangan yang di bawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini tidak luput pula dari kritikan tajam, yang datang dari beberapa teolog terutama kaum sunni pada masa itu.

Maka hal ini perlu kita kaji tentang kemurnian tauhid, dimanakah tauhid yang sebenarnya, tentunya berada pada kitab suci Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam dan al-Hadist sebagai tuntunan dari Rasul yang telah diutus oleh Allah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang tauhid dan syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab, sehingga nantinya akan

memperoleh kejelasan, karena itu dalam penyusunan skripsi penulis memilih judul “Tauhid dan Syirik Menurut Muhammad bin Abdul Wahab Prespektif Beberapa Teolog”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tauhid dan syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab?
2. Bagaimana pendapat Teolog Sunni tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab?

## C. Penegasan Istilah Judul

Sebuah judul skripsi adalah pemaknaan yang pertama dari pembaca. Maka ketidakjelasan dari sebuah judul skripsi akan membuat rancu dalam pemahaman pertama suatu skripsi. Kemungkinannya yang lain seseorang akan menjadi salah tafsir dalam memahami sebuah judul skripsi. Maka sekali lagi untuk memperjelas judul **“TAUHID DAN SYIRIK MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB PRESPEKTIF TEOLOG SUNNI”** bahwa penulis perlu untuk menguraikan kata perkata sehingga nantinya akan lebih mudah dipahami.

**Tauhid** : Adalah sebuah Ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil

yang meyakinkan, baik dari dalil naqli, dari dalil ‘aqli, ataupun dalil wijcani.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syirik : Dapat diartikan menyekutukan Allah, kepercayaan bahwa Tuhan itu banyak.<sup>9</sup> Makna lainnya yaitu meminta sesuatu hal selain Allah, yang bermula bahwa sesuatu hal tersebut mempunyai kekuatan yang bisa mengabulkan sebuah permohonan.

Muhammad bin Abdul Wahab :

Nama dari pendiri aliran Wahabi yang menganggap bahwa dirinya sebagai golongan Ahlussunnah, yang mengikuti pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibn. Taimiyah.<sup>10</sup>

Teolog Sunni : Para pemikir dalam ilmu ketuhanan dalam aliran yang diidentikkan dengan ahlussunnah wal jama’ah. Aliran ini juga terkenal aliran yang tidak berjalan dijalur yang keras.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memilih judul “Tauhid dan Syirik Menurut Muhammad bin Abdul Wahab Prespektif Teolog Sunni” ini dengan alasan sebagai berikut:

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1025.

<sup>9</sup> Ibid., 986.

<sup>10</sup> Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 149.

1. Pemaknaan tauhid secara benar merupakan tujuan dari semua kalangan, bahkan Nabi Muhammad dalam melaksanakan tugas kenabiannya memulainya dengan masalah ketuhanan. Maka setidaknya kita bisa melihat bagaimana pemahaman tauhid dan syirik oleh Muhammad bin Abdul Wahab.
2. Pemahaman yang kecuai yaitu bagaimana pendapat Teolog Sunni tentang Muhammad bin Abdul Wahab yang nantinya bisa memperjelas pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahab tersebut.

### **3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Mengetahui tauhid dan syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab.
2. Mengetahui pendapat Teolog Sunni tentang Muhammad bin Abdul Wahab.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dapat membantu beberapa masukan untuk literatur ilmiah akademik serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang keilmuan tauhid serta dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang ada kesesuaian pada skripsi ini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis akan sangat berguna bagi penulis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut karena penelitian ini menambah wawasan bagi penulis untuk menjadi seorang peneliti

## 1. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, kami cantumkan beberapa skripsi terdahulu agar tidak terjadi penulisan judul yang sama. Adapun dalam kajian pustaka ini, penulis menelaah 2 buah skripsi dan 1 buku yang membahas tentang pemikiran kaum Wahabi, antara lain:

**A. Nizar Hasyim**, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 1986. "*Pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan*", yang menjelaskan tentang bagaimana kondisi pondok pesantren dengan menanamkan sifat atau ajaran Wahabi didalamnya. Dan dalam skripsi ini menjelaskan pula bagaimana pengaruh ajaran Wahabi terhadap para santri.

**Umar Abdul Ghofar**, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Tahun 1988 "*Pengaruh unsur-unsur Wahabi terhadap Muhammadiyah*", yang menjelaskan tentang ajaran Wahabi pada kaitannya dengan Muhammadiyah. Pada Skripsi ini juga dijelaskan sebatas mana paham Wahabi merasuki Muhammadiyah.

**Muhammad bin Abdul Wahab**, *Syarah Kitab Al-Tauhid*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984). Buku ini menjelaskan tentang pengertian tauhid dan syirik pada kaum wahabi, serta menjelaskan segala tafsir Al-Qur'an yang berhubungan dengan hal tauhid dan syirik.

Sedangkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menitikberatkan pada sisi pemahaman yang sebenarnya pada Muhammad bin Abdul Wahab serta pendapat Teolog Sunni. Permasalahan tauhid dan syirik merupakan dua kata yang sulit untuk dipahami. Maka dalam penulisan ini kita bisa melihat konsep yang ada pada Muhammad bin Abdul Wahab secara mendasar dan sebenarnya serta bagaimana pendapat Teolog Sunni.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi pustaka, maka dalam pengumpulan data akan menggunakan (*Library Pesearceh*), karena itu data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu dengan menelaah data tentang Muhammad bin Abdul Wahab yang nantinya akan membawa kita pada pemaknaan tauhid dan syirik.

#### **1. Data yang Dikumpulkan**

- a. Data tentang biografi dan karya ilmiah pada tokoh Muhammad bin Abdul Wahab.
- b. Data pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab tentang tauhid dan syirik serta pemikiran Teolog Sunni tentang Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.

#### **2. Sumber Data**

Untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, maka diperlukan data-data yang bersumber dari karangannya sendiri

serta beberapa ulasan dari para tokoh tentang pemikirannya. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sumber data primer dan sumber data sekunder.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Sumber Data Primer

Adalah penuturan maupun catatan para pelaku maupun saksi mata serta laporan oleh pengamat yang benar-benar mengetahui satu peristiwa.<sup>11</sup>

Dalam hal ini sumber data primer terdiri dari:

1. Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab Al-Tauhid*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984).
2. Muhammad bin Abdul Wahab, *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996).
3. Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Kaum Wahabi, Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1985).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Sumber Data Sekunder

Adalah bahan-bahan yang bersifat teoritis, yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

1. Ta'ib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT. AKA, 1997).
2. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990).

---

<sup>11</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 340

3. A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Muhammad A.-Bahiy, *Alam pikiran Islam dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987).

5. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada penulisan ini, yaitu dengan cara menelaah dan menganalisa literatur-literatur. Oleh karena itu penelitian ini berupa penelitian kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mencermati, mengutip buku yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan.

### 4. Metode Analisa Data

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu dengan melihat secara tajam latar belakang objek penelitian kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran objek penelitian.

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan seperti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan seperti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup> Untuk menghasilkan hasil kesimpulan yang landing, digunakan metode sebagai berikut:

- a. Induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>13</sup>
- b. Deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>14</sup>
- c. Historis Faktual adalah metode yang dapat dipakai untuk mengadakan penyelidikan terhadap pemikiran seorang tokoh dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas.<sup>15</sup>
- d. Confirmability adalah kesesuaian antara beberapa informasi yang nantinya akan menjadikan pertimbangan penulis dalam memahami data yang benar.

---

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 62.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>15</sup> A.H. Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Pembina Filsafat UGM, 1990).

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada skripsi kami terdiri dari beberapa bab berikut ini, agar lebih mengarah pada pembahasan yang ada.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum memuat pola dasar penulisan skripsi ini yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Biografi Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang metode berfikir serta karya-karya dari Muhammad bin Abdul Wahab.

Bab ketiga merupakan pembahasan yang membahas tentang pemahaman Muhammad bin Abdul Wahab tentang tauhid dan syirik.

Bab keempat merupakan analisis yang mengemukakan tentang uraian penulis dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab pada pemahaman tauhid dan syirik. Serta berisikan pertentangan Teolog Sunni terhadap Muhammad bin Abdul Wahab.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan persoalan yang di teliti.

## BAB II

### SEJARAH DAN BIOGRAFI MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

#### A. Aqidah pada masa Rasul dan Sahabat

Dalam agama Islam bisa kita kaji tentang aqidah yang benar. Tentunya sebagai gambaran yang cukup jelas yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa Rasul ini pertentangan atau masalah ketuhanan tentunya tidak ada, karena beliau merupakan pelita yang selalu menjelaskan permasalahan yang mengandung *syubhat*. Bukan hanya pada masa Nabi Muhammad saja yang menjelaskan tentang ketuhanan, tetapi semua Nabi yang di utus oleh Allah di muka bumi ini semuanya menerangkan tentang aqidah. Mereka mengenalkan bahwa sang pencipta adalah Allah STW.

Pada masa setelah kepergian Nabi Muhammad, ada pula sahabat yang meneruskan perjuangan Nabi, yaitu sahabat Abu Bakar dan Umar. Pada masa ini kaum muslimin tidak pernah mempermasalahkan masalah tauhid. Mereka sibuk dengan memerangi nabi palsu dan memperluas wilayah Islam.<sup>16</sup> Pada masa Khalifah Abu Bakar ini banyak membinasakan manusia yang mengaku Nabi yang telah diutus oleh Allah. Dan peristiwa yang lain yaitu pengumpulan Al-Qur'an dalam satu *mushaf*. Pengumpulan ini dirasa sangat perlu pada masa itu,

---

<sup>16</sup> Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), 59.

mengingat banyaknya para *Huffadz* yang gugur. Jadi pada masa ini kalangan

Muslimin tidak pernah membuka permasalahan tentang tauhid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pada masa khalifah Umar bin Khattab, adalah masa pembangunan dan perluasan wilayah Islam. Dalam hal ini adapun negeri yang telah ditaklukkan adalah Syam (639 M.), Persia (624 M.), Irak (636 M.), Mesir (641 M.).<sup>17</sup>

Barulah pada masa Khalifah Ustman inilah terjadi sedikit guncangan, di mana ada beberapa permasalahan yang sangat pekat dengan urusan ketuhanan. Hal ini berawal dari kedatangan Abdullah bin Saba' yang pada saat itu ingin kerja sama dengan Ustman. Tetapi yang terjadi Ibn Saba' tidak diterima dengan baik. Adapun faktor lain yang timbul yaitu permasalahan kekuasaan yang dijabat oleh keluarga dan para kerabat Ustman sehingga menimbulkan pemberontakan dan akibatnya terjadi pembunuhan terhadap Ustman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa inilah banyak dari kalangan muslimin yang telah bertanya-tanya tentang pembunuhan tersebut. Sehingga pada masa Khalifah Ali, banyak dari kalangan umat Islam yang memisahkan diri atau membuat kelompok baru. Aqidah umat Islam mulai pecah. Adapun pengaruh yang lainnya, yaitu Ibn Saba' yang membuat pernyataan bahwa "Ali Adalah Tuhan". Inilah yang membuat perpecahan tauhid pada masa itu.

---

<sup>17</sup> Ibid., 61

Perpecahan mulai terjadi, banyak kelompok yang telah membuat pernyataan yang mereka anggap paling benar, tidak jarang pula dari mereka mengkafirkan yang lainnya. Hingga timbul banyak firqoh yang telah jauh dari Al-Qur'an dan Hadist.

Selanjutnya pada Abad XI M. agama Islam sedikit demi sedikit mulai terjadi penurunan. Di mana tiga abad sebelumnya Umat Islam mengalami masa kejayaan. Dan pada masa Abad XI M. ini kemurnian tauhid semakin terancam. Guru-guru, pemimpin kerohanian, ataupun para ulama' dijadikan perantara terhadap Tuhan, makam dan peninggalan banyak yang dikeramatkan.<sup>18</sup> Sehingga rusaklah tauhid pada masa itu. Dimanakah posisi Tuhanpun tidak jelas. Banyak permasalahan yang terdapat *bid'ah* dan *khurafat* di dalamnya.

Pemikiran untuk mencari kebenaran pada masa itu banyak yang merosot. Banyak kalangan yang tidak mau berfikir atas kebenaran tauhid di agama Islam. Banyak juga hadist *maudlu'*. Tidak jarang pula para Ulama' menerima hadist tersebut. Tetapi menurut Imam Hambal bahwa hal-hal yang menjadi perselisihan yang ada pada para Ulama tidak patut dijadikan sumber Islam yang murni.<sup>19</sup>

Dan pada masa itu pula di Basra terdapat banyak pengaruh yang masuk seperti halnya, upacara, adat-istiadat, dan kepercayaan yang tidak bersumber dari pemikiran Islam. Hal ini terjadi akibat pengaruh dari kepercayaan Parsi. Dan pada umumnya kepercayaan seperti ini sangatlah sulit untuk dihilangkan.

<sup>18</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam Dan Tantangan Yang Dihadapi Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 139.

<sup>19</sup> Ibid., 140.

Maka dalam keadaan yang seperti inilah lahir seorang pemikir yang akan meluruskan dari kesyirikan dan menjunjung tinggi tauhid. Karena banyak dari umat Islam pada masa itu yang sudah terlalu jauh dari ajaran Islam murni, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pemikir yang muncul pada masa itu adalah Muhammad Bin Abdul Wahab yang mencetuskan pemikirannya untuk memperbaiki umat Islam yang di mulainya dari Basrah.

## **B. Biografi dan Perjalanan Muhammad bin Abdul Wahab**

### **1. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab**

Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang pemikir pendiri sebuah aliran wahabi yang selalu menjunjung tinggi tauhid dan ingin selalu menumbangkan syirik. Masa dari beliau ini adalah tahun 1115-1201H. / 1703- 1787 M. Nama aliran yang didirikannya ini banyak diberikan oleh lawan-lawan berfikirnya. Sedangkan nama yang dipakai oleh golongan Wahabi sendiri adalah golongan Muwahhidin. Mereka ini menganggap diri mereka adalah ahlussunnah yang bersandar atau meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Muhammad bin Abdul Wahhab berasal dari keluarga klan Tamim yang menganut mazhab Hanbali. Beliau lahir di 'Ujainah, Najed, yang kini bagian dari Saudi Arabia, tahun 1111 H (1700 M). Ayahnya bernama Syaikh Abdul Wahab bin Sulaiman. Ia mempunyai karakter yang bijak dan ilmiah,

dan menyanggah status mulia dari leluhurnya. Muhammad bin Abdul Wahhab lahir ke dunia dengan keadaan masyarakat yang buruk aqidahnya. Aqidah tentunya sedikit banyak mempengaruhi sifat manusia yang tumbuh menjadi dewasa. Maka semenjak kecil beliau mempunyai jiwa yang mencintai pendidikan keagamaan. Setelah beliau menjadi besar, dikenal dengan seorang yang mempunyai jiwa alim dan sangat pandai berbicara persoalan keagamaan.

Beliau sangat terpengaruh oleh tulisan-tulisan seorang Ulama' besar bermazhab Hambali bernama Ibnu Taimiyah yang hidup di abad ke-13 M. Untuk menimba ilmu Beliau juga mengembara dan belajar di Makkah, Madinah, Baghdad, Basra, Damaskus, Iran, termasuk kota Qum, Afghanistan dan India. Di Baghdad Beliau mengawini seorang wanita kaya. Beliau mengajar di Basra selama 4 tahun.

Sedangkan kondisi yang di Najd pada waktu itu banyak yang melakukan kesyirikan. Hal ini atas keyakinan dari diri mereka sendiri. Dalam diri mereka ada faham *politeisme*. Mereka menganggap pohon dan lain sebagainya, termasuk juga makam, bisa mendatangkan sesuatu. Bahkan termasuk yang disembah didalamnya adalah orang-orang gila. Tidak jarang pula para ulama' yang demi uang dan harta ikut menjerumuskan mereka. Tidak ada yang berani untuk menentang orang-orang awam tersebut. Hal ini juga terjadi di kota Makkah dan Madinah.

## 2. Perjalanan Muhammad bin Abdul Wahab

Ketika pulang ke kampung halamannya, Muhammad bin Abdul Wahhab merasa terbakar hatinya, semangatnya berkobar, beliau bertekad bulat untuk menyebarkan faham reformasi dalam memahami agama.<sup>20</sup> Untuk selanjutnya beliau menulis bukunya yang kemudian menjadi rujukan pengikutnya, *al-Kitabut Tauhid*. Para pengikutnya menamakan diri kaum Al-Muwahhidin yaitu para pengesa Tuhan.

Dengan cepat Muhammad bin Abdul Wahhab mempelajari kondisi negaranya tersebut. Tetapi tidak ada kalangan manapun yang berani menanggung resiko dalam dakwah saat pertama kali beliau melakukan dakwah. Emosi dari masyarakat waktu itu merupakan musuh yang utama jika beliau melakukan dakwah tersebut. Tetapi karena bulatnya tekad beliau, maka jihadpun harus dilakukan.

Sebagai misi dalam dakwahnya bahwa manusia yang melakukan kesyirikan haruslah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist. Bertauhid secara *monotheisme*, yaitu Allah SWT. Beliau menentang segala bentuk ucapan ulama' yang tidak sepaham dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Karena keteguhannya, beliau mendekati para Ulama' dan mengajak mereka untuk mengulurkan tangan dan membasmi kesyirikan. Maka hasilnya banyak dari Ulama' membantunya termasuk dari kota Mekkah, Madinah, dan

---

<sup>20</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab al-Tauhid*, xvii.

Yaman. Namun mereka yang tergolong Ulama' yang bodoh dan egois mengancam segala yang ada pada diri Muhammad bin Abdul Wahhab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saat Beliau kembali ke 'Ujainah, kepemimpinan 'Ujainah dipimpin oleh Ustman bin Hamd bin Ma'ar.<sup>21</sup> Datangnya Muhammad bin Abdul Wahhab disambut baik oleh penguasa 'Ujainah tersebut. Bahkan bantuan datang dari penguasa tersebut untuk memperlancar dakwah yang akan dikerjakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Banyak dari masyarakat mengambil ilmu dan meminta petunjuk darinya. Dan masih sama seperti sebelumnya bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab juga memberantas segala yang mengandung syirik seperti halnya penyembahan pohon, makam dan lain sebagainya di 'Ujainah ini.

Dalam khatbah-khatbah Jum'at di 'Ujainah, Beliau terang-terangan mengafirkan semua kaum Muslimin yang dianggapnya melakukan bid'ah, dan mengajak kaum Muslimin agar kembali menjalankan agama seperti di zaman Nabi. Di kota ini beliau mulai menggagas dan meletakkan teologi yang sebenarnya. Beliau mengutuk berbagai tradisi atau kebiasaan hidup mewah dan bermegah-megahan seperti kehidupan raja-raja di zaman abad pertengahan dan akidah kaum Muslimin saat itu, juga menolak berbagai tafsir Al-Qur'an yang dianggapnya mengandung bid'ah. Mula-mula beliau menyerang mazhab Syiah, lalu kaum sufi, kemudian beliau mulai menyerang kaum Sunny.

---

<sup>21</sup> A. Hanafi, 149.

Dan saat masyarakat yang tidak suka mulai merasa seperti duduk di atas bara, beliau diusir penguasa setempat pada tahun 1774.<sup>22</sup> Pada waktu itu amir Ustman kebingungan karena disalah satu fihak yaitu penguasanya tidak mengizinkan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk tinggal, karena khawatir akan ajarannya tersebut. Maka amir Ustman memutuskan untuk meminta Muhammad bin Abdul Wahhab pindah ke tempat lain. Beliau lalu pindah ke Al-Dar'iah, sebuah ibu kota kepemimpinan Muhammad bin Sa'ud.

Kepopuleran Muhammad bin Abdul Wahhab telah sampai ke Dar'iyah sebelum beliau pergi ke sana. Dan saat pemimpin kekuasaan tahu akan kedatangan beliau, maka pemimpin kekuasaan tersebut langsung mengunjungi ke tempat beliau. Dan setelah mereka bertukarpikiran, Muhammad bin Sa'ud yang memang seorang muslim yang mau menjalankan ajaran Islam menerima dengan gembira misi yang telah di emban oleh beliau.

Setelah Muhammad bin Sa'ud diyakinkan oleh beliau, Muhammad bin Sa'ud memberikan dukungan kepada beliau.<sup>23</sup> Hal ini dikarenakan keyakinan yang telah di berikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Muhammad bin Sa'ud. Untuk selanjutnya Dar'iyah merupakan pusat dari dakwah yang dipimpin oleh Abdul Wahab.

---

<sup>22</sup> Imam Munawir, 142.

<sup>23</sup> Ibid., 142.

Kesempatan ini merupakan kondisi yang damai bagi Muhammad bin Abdul Wahab. Waktu yang merupakan kesempatan emas baginya beliau memanfaatkan untuk mendidik masyarakat. Orang-orang Dar'iyah dan sekitarnya mengambil ilmu darinya. Bahkan termasuk pula Muhammad bin Sa'ud yang tanpa diminta, mau menjadi muridnya.

Pada masa ini Muhammad bin Abdul Wahab memberikan kuliah pada para pemuda dan menugaskan mereka untuk berdakwah di tempat asalnya masing-masing. Karena menurutnya bahwa pemuda harus digembleng untuk meneruskan gerakannya. Sedangkan dari musuh-musuhnya, mereka memberikan propaganda kepada Muhammad bin Abdul Wahab dan memberikan isu bahwa Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang yang ahli sihir. Namun dengan jalan keluar yang baik dan santun dari Muhammad bin Abdul Wahab, maka para musuh yang dahulunya selalu menghujamnya, berbalik menjadi pendukungnya.

Dan ketika Sa'ud mampu mengalahkan Amir bin Abdul Daus, membuka jalan bagi perjuangan ini. Nejed dan Hejas lalu disatukan dalam sebuah bendera Wahabi. Dan Sa'ud melakukan perjuangannya di tanah airnya sendiri yaitu Mekkah. Pada saat Sa'ud kembali Ia menjumpai pemimpin bernama Syarif Husen yang penuh dengan khurafat dan bid'ah menurutnya. Maka Sa'ud yang dibantu oleh Wahabi memerangi Raja mekkah yang bernama Syarif Husen tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., 143.

Bersama kekuasaan yang dipegang oleh Muhammad bin Sa'ud, Muhammad bin Abdul Wahab membuat korespondensi yang menyatakan tentang maksud dalam dirinya. Termasuk pula masyarakat atau negeri di luar Jazirah Arab. Karena baiknya beliau dalam berkomunikasi, maka tidak ada permasalahan yang ada antara Muhammad bin Abdul Wahab dan para pemimpin negeri.

Banyak hal yang berubah dari kota Mekkah waktu itu. Seperti halnya pada makam para pahlawan yang mempunyai pagar yang bagus, hal ini mereka ratakan, dan hanya tersisa batu nisan mereka. Termasuk segala hal yang berhubungan dengan kesyirikan pada masa itu. Banyak yang dilakukan oleh kaum Wahabi hingga kaum ini menjalar ke beberapa penjuru dunia, termasuk Indonesia, India, Afganistan, Afrika, Maroko, Mesir, Syria, Iraq, dan sebagainya.

Seluruh kehidupannya, Muhammad bin Abdul Wahab selalu mencurahkan segala upaya, termasuk tenaga dan fikiran untuk membasmi segala bentuk kesyirikan menurutnya. Hingga sampai akhir hidupnya pada tahun 1206 H. yang bertepatan dengan 1792 M.

### **3. Penerus Muhammad bin Abdul Wahab**

Dakwah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab selama kurang lebih 50 tahun, semenjak tahun 1158 H. sampai tahun 1206 H. telah banyak membuahkan hasil. Masyarakat kala itu, terutama di bagian Najd mau

meninggalkan segala bentuk penyembahan terhadap makam, kuburan, tempat keramat, pepohonan dan sebagainya. Mereka meninggalkan segala bentuk kesyirikan tersebut dan kembali kepada jalan Allah SWT.

Sebelum masyarakat melakukan sesuatu hal maka ia akan mempertimbangkan hal tersebut dengan konsep yang ada di Al-Qur'an maupun Hadist. Hal ini berubah total dari dulunya masyarakat terlalu berbuat yang condong kepada kesyirikan menjadi tauhid yang telah diajarkan oleh Islam yang sesungguhnya.

Hal lain yang terjadi yaitu masyarakat mulai banyak yang pergi ke masjid untuk beribadah. Mereka menjalankan kerangka kerja yang tercipta yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>25</sup> Ketenangan terjadi di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Semua orang merasa bebas akan segala apa yang di lakukannya. Bahkan orang yang disebut badui yang bodoh dan jahat mulai membentuk tingkah laku yang baik. Inilah yang disebut dengan kebangkitan kembali agama kala itu.

Sedangkan para penerus dari Muhammad bin Abdul Wahab yaitu cucu-cucunya, murid-muridnya, dan para pengikutnya. Dan yang paling rajin dari kesemua anaknya adalah Imam Abdullah bin Muhammad, Husein bin Muhammad, Ali bin Muhammad, dan Ibrahim bin Muhammad. Selain anak dan cucu beliau, banyak pula muridnya yang meneruskan perjalanan beliau untuk menumpas kesyirikan pad umat Islam.

---

<sup>25</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), xxii.

#### 4. Metodologi berfikir

Pintu ijtihad terbuka saat abad ke-13 merupakan awal dari kaum Salaf yang nantinya diteruskan oleh kaum Wahabi. Pemikiran Ibn Taimiyah ini berkembang dan selanjutnya mengilhami Muhammad bin Abdul Wahab. Hal yang dapat merusak tauhid masa itu adalah masuknya tradisi-tradisi di luar Islam dan praktek-praktek yang di bawa oleh aliran Tarikat, termasuk juga penghormatan yang berlebihan yang ditujukan terhadap para wali ataupun ulama'.

Muhammad bin Abdul Wahab menumpukan pemikirannya dalam hal tauhid dan syirik. Tauhid merupakan hal yang paling utama baginya. Syirik merupakan sebuah penyelewengan yang harus dihilangkan dari kalangan umat Islam. Setiap bentuk kesyirikan baik yang ringan maupun yang berat harus dimusnahkan. Setiap bentuk ibadah dan amalan harus sesuai dengan firman Allah dan Hadist Rasulullah.

Masyarakat haruslah berada di jalan Allah dan menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an serta Hadist yang murni dan asli, terbatas dari segala bid'ah dan penafsiran yang keliru.<sup>26</sup> Dengan kembalinya Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist maka, Islam akan kembali seperti halnya zaman Rasulullah ketika itu.

---

<sup>26</sup> Ibid., xx..

Pengertian tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab, mempunyai dua pengertian, yaitu tauhid Rububiyah dan tauhid uluhiyah.<sup>27</sup> Pertama yaitu tauhid Rububiyah, mempunyai arti tentang zad dan penciptaan. Adalah sebuah pengakuan eksistensi Tuhan. Bisa dijelaskan bahwa Tuhan itu maha Esa. Sedangkan yang kedua adalah tauhid uluhiyah, merupakan pengabdian langsung dan hanya ditujukan kepada Tuhan. Kedua pernyataan inilah yang membuat Muhammad bin Abdul Wahab membuat suatu gebrakan untuk merubah umat Islam kala itu.

Adapun yang dinamakan gerakan Kaum Wahabi adalah suatu gerakan di abad modern yang menentang kemundurandan kemerosotan yang terjadi khusus di kalangan umat Islam.<sup>28</sup> Demikian pula pemikiran Kaum Wahabi yang berasal dari Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pendirinya.

## 5. Karya-karyanya

Walaupun Muhammad bin Abdul Wahab adalah sorang tokoh yang tergolong sibuk dalam memerangi kesyirikan, namun beliau masih membuat kitab-kitab rujukan yang ditulis semasa hidupnya. Adapun karya-karyanya yang terkenal yaitu:<sup>29</sup>

<sup>27</sup> M. Sholihan dan Hasanuddin Amin, *Pengantar Perkembangan Pemikiran Muslim*, (Syrabaya: Sinar Wijaya, 1988), 88-89.

<sup>28</sup> Moehammad Thahir Badrie *Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), xvi.

<sup>29</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, xxiii.

1. *Kitab at-Tawhid*
2. *Kitab al-Kabair*
3. *Kasyf asy-Syubhat*
4. *Mukhtasar Sirat ar-Rasul*
5. *Masa'il al-Jahiliyah*
6. *Usul al-Iman*
7. *Fada'il al-Qur'an*
8. *Fada'il al-Islam*
9. *Majmu' al-Ahadist*
10. *Mukhtasar al-Insaf wa asy-Syarh al-Kabir*
11. *al-Usul ats-Tsalatsah*
12. *Adab al-Masyi ila ash-Shalah, dan lain sebagainya.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### MAKNA TAUHID DAN SYIRIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Pengertian tauhid dan syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab

Secara bahasa tauhid dapat kita artikan meyakini keesaan Tuhan, menganggap hanya ada satu, dan tidak ada yang lainnya. Sedangkan menurut istilah yaitu mengenal Allah sebagai *Rabbun* yang menguasai alam semesta ini. Semua yang ada di alam semesta ini adalah makhluk. Tidak ada yang menyelip di dalam hati walaupun hanya sedikit yang dianggap menyerupai atau mempunyai kekuatan selain Allah.<sup>30</sup>

Maka yang disebut dengan Tuhan adalah tuhan yang maha kuasa dan tidak ada yang menyamainya ataupun membantunya. Setiap manusia haruslah mempercayai segala bentuk kekuatan hanyalah milik Allah. Sedangkan yang lainnya merupakan makhluk Tuhan itu sendiri.

Kata tauhid dan syirik merupakan sebuah kata yang tidak bisa dipisahkan. Kedua kata tersebut sangat berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya sebab dan akibat, siang dan malam, hitam dan putih dan lain sebagainya. Tauhid merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sang maha pencipta yaitu Allah. Sedangkan tauhid merupakan sebuah penyelewengan dari makna tauhid, baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>30</sup> Mochammad Thahir Badrie, 25.

Muhammad bin Abdul Wahab mengenal juga pemaknaan antara tauhid dan syirik. Dalam hal ini Muhammad bin Abdul Wahab menjelaskan dari dua kata tersebut yang menurut beliau sangat penting untuk pembaharuan agama Islam. Beliau menganggap sudah banyak yang keluar dari tauhid yang sebenarnya, yaitu tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Berikut penjelasan tauhid dan syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab.

## 1. Tauhid

Berbicara tentang tauhid Muhammad bin Abdul Wahab membagi dua macam yaitu tauhid *uluhiyah* dan tauhid *rububiyah*. Dua macam tauhid inilah yang mengantarkan Muhammad bin Abdul Wahab untuk memberantas kesyirikan. Di bawah ini pengertian tentang kedua tauhid tersebut.

### a. Tauhid uluhiyah

Tauhid uluhiyah adalah tauhid ibadah, karena Allah maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam do'a kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh menyembelih qurban atau bernadzar kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untuk-Nya dan karena-Nya semata. Kita harus meyakini dan melaksanakan peribadatan hanya kepada Allah semata, yakni dengan cara tidak melakukan peribadatan kepada selain Allah.

Segala bertuk kegiatan yang ada pada diri manusia baik keseharian ataupun kegiatan tertentu, haruslah tertuju pada-Nya saja dan tidak boleh ada anggapan yang lain dari segala sesuatu. Dan bisa disimpulkan kita harus meyakini sebagai manusia bahwa segala permohonan dan permintaan hanya tertuju pada Allah, dan kita harus berbakti kepada-Nya saja.<sup>31</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Bakabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٤٦)

Artinya: *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu, dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".<sup>32</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## b. Tauhid rububiyah

Sedangkan tauhid rububiyah adalah sebuah keyakinan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah. Allah sebagai pemelihara alam semesta ini. Tiada Tuhan yang menguasai alam semesta ini kecuali Allah.

<sup>31</sup> Ibid., 25.

<sup>32</sup> Al-Qur'an, 29:46.

Tauhid ini berhubungan dengan ketuhanan. Allah menciptakan alam

semesta ini tanpa bantuan dari makhluknya.<sup>33</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Hasyr ayat 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Artinya: "Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".<sup>34</sup>

Kata rububiyah merupakan penisbatan dari kata *Rab* yang berarti Tuhan. Hal ini dimaksudkan yaitu Tuhan yang menguasai alam semesta. Tauhid ini akan rusak apabila kita sebagai makhluk mengakui bahwa yang mengurus alam ini ada dua atau lebih pengurus. Al-Qur'an telah menguatkan dengan dalil akal dan logis sebagaimana Al-Qur'an telah menguatkan dalil tentang adanya Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (٢٢)

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan".<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 20.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 59:24.

<sup>35</sup> Ibid., 21:22.

Dalam pemaamannya Muhammad bin Abdul Wahab tentang kedua tauhid di atas mengatakan bahwa pengertian tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa pencipta alam ini adalah Allah, namun manusia tidak mengabdikan kepadanya saja.<sup>36</sup> Dalam pengertiannya, masalah tauhid rububiyah ini tidak murni lagi karena terbatas oleh situasi dan lingkungan. Hal ini bisa memungkinkan seseorang pada suatu saat akan tunduk kepada Allah karena dia mengingatkannya sebagai sang pencipta, namun suatu saat nantinya bisa juga terjadi orang akan menyembah batu dan lain sebagainya.

Justru dengan tauhid uluhiyah manusia akan selalu ada dalam lingkup Allah SWT. Tauhid uluhiyah ini adalah tauhid yang ada dan dibawa oleh para rasul yang menjadi utusan-Nya. Pada manusia yang mengetahui apabila ditanyakan kepada mereka siapakah Tuhanmu? Maka mereka akan menjawab "Tuhanku adalah Allah". Namun terkadang mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mutlak. Jika di dalam hati manusia terdapat hal semacam ini haruslah secepatnya dihilangkan sebelum dia menyesal di akhirat kelak nanti.

Jadi pernyataan yang sebenarnya, tauhid rububiyah adalah bukti wajibnya tauhid uluhiyah . Karena itu seringkali Allah membantah orang yang mengingkari tauhid uluhiyah dengan tauhid rububiyah yang mereka akui dan yakini.

---

<sup>36</sup> Mochammad Thahir Badrie, 26.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَاللَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي  
 جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ  
 رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

"Artinya : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*"<sup>37</sup>

Allah memerintahkan mereka bertauhid uluhiyah, yaitu menyembah-Nya dan beribadah kepada-Nya. Dia menunjukkan dalil kepada mereka dengan tauhid rububiyah, yaitu penciptaan-Nya terhadap manusia dari yang pertama hingga yang terakhir, penciptaan langit dan bumi serta seisinya, penurutan hujan, penumbuhan tumbuh-tumbuhan, pengeluaran buah-buahan yang menjadi rizki bagi para hamba. Maka sangat tidak pantas bagi mereka jika menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya, dari benda-benda atau pun orang-orang yang mereka sendiri mengetahui bahwa ia tidak bisa berbuat sesuatu pun dari hal-hal tersebut di atas dan lainnya.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, 2:21-22.

Maka jalan bersih untuk menetapkan tauhid uluhiyah adalah berdasarkan tauhid rububiyah. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung kepada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemadharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara bertaqarrub kepada-Nya, cara-cara yang bisa membuat ridha-Nya dan yang menguatkan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Maka tauhid rububiyah adalah pintu gerbang dari tauhid uluhiyah. Karena itu Allah berhujjah atas orang-orang musyrik dengan cara ini. Dia juga memerintahkan Rasul-Nya untuk berhujjah atas mereka yang demikian ini.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 84-89:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٤) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٨٥) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَنْ يَدِينُ مَلِكُوتِ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجْرِيهِ وَاللَّهُ جَارٌ عَلَنِهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (٨٩)

Artinya : "Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tanganNya berada keku-asaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)Nya, jika kamu mengeta-hui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?"

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 102:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَرَحْمَتِي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَازِكِيلٌ  
(١٠٢)

Artinya : “(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.”<sup>38</sup>

Dia berdalil dengan tauhid rububiyah-Nya atas hak-Nya untuk disembah. Tauhid uluhiyan inilah yang menjadi tujuan dari penciptaan manusia. Seorang hamba tidaklah menjadi muwahhid hanya dengan mengakui tauhid rububiyah semata, tetapi ia harus mengakui tauhid uluhiyah serta mengamalkannya. Kalau tidak, maka sesungguhnya orang musyrik pun mengakui tauhid rububiyah, tetapi hal ini tidak membuat mereka masuk dalam Islam, bahkan Rasulullah memerangi mereka. Padahal mereka mengakui bahwa Allahlah Sang Pencipta, Pemberi rizki, yang menghidupkan dan yang mematikan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat az-Zukhruf ayat 87:

وَلَكِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (٨٧)

"Artinya : “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)”<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ib d., 23:84-89, 6:102.

<sup>39</sup> Ib.d., 43:87.

Hal semacam ini banyak sekali dikemukakan dalam Al-Qur'an. Maka barang siapa mengira bahwa tauhid itu hanya meyakini wujud Allah, atau meyakini bahwa Allah adalah Al-Khaliq yang mengatur alam, maka sesungguhnya orang tersebut belumlah mengetahui hakikat tauhid yang dibawa oleh para rasul. Karena sesungguhnya ia hanya mengakui sesuatu yang diharuskan, dan meninggalkan sesuatu yang mengharuskan, atau berhenti hanya sampai pada dalil tetapi ia meninggalkan isi dan inti dari dalil tersebut.

Di antara kekhususan ilahiyah adalah kesempurnaan-Nya yang mutlak dalam segala segi, tidak ada cela atau kekurangan sedikit pun. Ini mengharuskan semua ibadah mesti tertuju kepada-Nya; pengagungan, perghormatan, rasa takut, do'a, pengharapan, taubat, tawakkal, minta pertolongan dan penghambaan dengan rasa cinta yang paling dalam, semua itu wajib secara akal, syara' dan fitrah agar ditujukan khusus kepada Allah semata. Juga secara akal, syara' dan fitrah, tidak mungkin hal itu boleh ditujukan kepada selain-Nya.

Tauhid yang sebenarnya merupakan ibadah seseorang terhadap Allah SWT. yang murni tanpa adanya sesuatu selain-Nya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tauhid adalah persoalan pokok yang diserukan oleh semua Rasul. Setelah itu, baru turun hukum-hukum dan syari'at, turun penjelasan tentang halal dan haram. Karena itulah Allah memerintahkan semua manusia untuk

melakukan ibadah itu, bahkan penciptaan manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah saja, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz Dzariyat: 56)*

Kata menyembah-Ku, pada ayat di atas maksudnya adalah mentauhidkan Allah. Adapun Tauhid itu sendiri berarti mengesakan Allah dalam peribadatan. Jadi di dalam peribadatan manusia wajib mengingat Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan mereka.

Manusia hanya akan taat dan memenuhi segala perintah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Manusia harus berjalan sesuai dengan garis ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Serta menjahui segala larangan-Nya. Kemudian sifat kepausahaan tersebut adalah sebagai realisasi dari wujud kelemahan harga diri manusia di hadapan kebesaran Allah.<sup>40</sup>

## 2. Syirik

Syirik secara umum dapat diartikan menyekutukan Allah atau membuat sesuatu yang setara dengan Allah. Manusia terkadang memiliki sifat kesyirikan walaupun sedikit di dalam hatinya. Sifat ini terkadang muncul

<sup>40</sup> Moehammad Thahir Badrie, 27.

dalam diri kita jika kita mengalami sebuah permasalahan. Sering kali kita sebagai manusia meminta sesuatu yang bukan selain Allah.

Sejak dulu hingga sekarang, menurut catatan sejarah syirik sangatlah sulit untuk di pelajari bentuknya. Dalam sebuah Negara dan setiap suku terkadang berbeda dalam membuat kesyirikan tersebut. Bentuk-bentuk yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bisa megabulkan permohonan mereka tersebut berbeda pula antara bentuk yang satu dengan yang lainnya, mereka mempunyai fungsi dan tempat permohonan tertentu.

Dalam agama Islam hal tentang kemusrikan yang namapak tersebut dinamakan keberhalaan. Keberhalaan dalam suku Arab berbeda dengan suku yang lainnya seperti suku India dan sebagainya.<sup>41</sup> Dalam Al-Qur'an dikisahkan dalam surat An-Naml ayat 24:

وَجَدْتَهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ  
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤)

Artinya:” *Aku mendapati Dia (Ratu Saba) dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk*”.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Syaikh Ja'far Subhani, 32.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 27:24.

Bahkan dalam kisah yang lainnya, dikisahkan pada 'Amr bin Luhai yang tertarik pada perbuatan keberhalaan, ia membawa pulang patung besar yang bernama *Hubal* dan di tempatkannya di atas bangunan Ka'bah. Yang kemudian ia mengajak orang lain untuk menyembahnya. Dan banyak lagi cinta yang lain yang bisa dikatakan bentuk dari keberhalaan atau syirik (penyembahan selain Allah yang berbentuk nyata). Penjelasan masa lalu inilah yang menjadikan contoh bagi kita tentang syirik.

Syirik dapat dibagi menjadi beberapa macam tergantung sifatnya. Jika dilihat dari sudut pandang jelas dan tidaknya, maka syirik dibagi menjadi dua macam,<sup>43</sup> yang pertama yaitu Syirik Jaly yaitu syirik yang dilakukan dengan tampak mata seperti halnya menyembah pohon dan lain sebagainya. Dan yang kedua adalah syirik khafi yaitu syirik yang tidak tampak. Bentuk syirik ini biasanya berbentuk ketidak ikhlasan seserang terhadap ibadahnya.

Jika dilihat dari bentuk atau dosa yang diakibatkan, syirik dibagi menjadi 2 golongan. Yang pertama adalah syirik akbar yaitu menyembah selain Allah. Sedangkan yang kedua adalah syirik asghar di mana di dalam hati manusia terdapat sifat riya' atau ibadah dan amalan yang tidak diniatkan atas Allah.

---

<sup>43</sup> Moehammad Thahir Bacrie, 98.

Selanjutnya jika dilihat dari dzat Allah secara langsung atau tidaknya, syirik bisa dibagi menjadi dua macam, yaitu syirik *Dzatiyah* dan syirik *Sifatiah*.<sup>44</sup> Syirik *Dzatiyah* adalah perbuatan yang dilakukan dengan penyekutuan secara langsung dengan keyakinan bahwa benda yang dimintai pertolongan itu benar-benar Tuhan selain Allah. Sedangkan syirik *Sifatiah* yaitu keyakinan terhadap sesuatu yang mempunyai kekuatan dan kekuatan itu sama dengan milik Allah. Hal ini biasa terjadi terhadap orang-orang yang percaya terhadap sesuatu barang yang dianggapnya mempunyai kekuatan tersebut.

Banyak penyebab manusia melakukan kesyirikan, percaya terhadap sebuah benda yang dianggapnya bisa memberikan sesuatu yang diinginkannya. Semisalnya seperti batu, keris dan lain sebagainya. Namun dosa syirik merupakan dosa yang besar, berbeda dengan dosa-dosa yang lainnya.

Bahkan menurut Muhammad bin Abdul Wahab dalam pernyataannya, bahwa orang yang mencari ampunan dengan meminta pertolongan kepada Syekh dan kekuatan gaib adalah termasuk syirik.<sup>45</sup> Dan banyak sekali perbuatan manusia yang bisa dianggap syirik oleh Wahabi. Yang jelas segala hal haruslah dipahami dan diniati dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Karena hanya kepada Allah kita menyembah dan kita memohon pertolongan.

<sup>44</sup> Ibid., 98.

<sup>45</sup> M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah III)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 61.

## B. Praktek Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Memerangi kesyirikan

Dilihat dari situasi sosial pada masa itu Muhammad bin Abdul Wahab memandang manusia yang hidup pada masa itu, banyak yang melakukan penyelewengan terhadap ketentuan tauhid. Tauhid menurutnya harus murni yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Pandangannya yang mengatakan bahwa ketidakjelasan tentang tauhid rububiyah inilah yang membawa mereka mempunyai pemikiran yang bisa menimbulkan perubahan pada masa itu.

Bentuk kesyirikan baik yang kecil ataupun besar harus dimusnahkan dengan cara apapun. Kesyirikan yang kecil dalam hatipun harus dihilangkan dalam diri manusia. Baginya tempat yang paling utama untuk segala sesuatu hanyalah Allah Swt.

Pada Muhammad bin Abdul Wahab berkuasa banyak perubahan yang dikerjakan olehnya. Banyak makam yang dibongkar dan hanya tinggal nisannya saja. Hingga tak tanggung lagi beliau juga hampir meratakan makam Rasul dan hanya tinggal batu nisannya. Tetapi yang ditakutkan adalah kalau kaum muslimin tidak terima dengan hal itu maka akan terjadi banyak sekali pertengkaran terhadap Muhammad bin Abdul Wahab.

Sebagai contoh yang lainnya yaitu pada tahun 1802 M. di mana Muhammad bin Abdul Wahab yang dibantu oleh Amir Dar'iyah, menyerang Karbala. Di Karbala tersebut ada makam al-Husain yang merupakan kiblat bagi

golongan syiah.<sup>46</sup> Kemudian beliau juga menyerang Madinah dan menghancurkan kubah-kubah makam, serta pada Kota Mekkah mereka merusak lapisan kain ka'bah yang berupa kain sutra.

Dalam perkembangan pemikirannya tersebut Muhammad bin Abdul Wahab mempunyai beberapa pemikiran yang timbul dari dasar pemikirannya tersebut. Adapun faham atau ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah:<sup>47</sup>

1. Menyerukan agar umat Islam berpegang dengan manhaj Ahlus sunnah waljamaah.
2. Tidak boleh taklid dalam masalah aqidah.
3. Tidak boleh menerima faham dan ajaran aqidah yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.
4. Diperbolehkan bermazhab dalam masalah fiqh, karena Muhammad bin Abdul Wahab sendiri bermazhab pada imam Akhmad bin Hambal.
5. Bila faham mazhab yang dianut bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah agar mengambil yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta maninggalkan faham atau fatwa mazhab yang dianut, seperti anjuran para mazhab fiqh.
6. Mengembalikan kemurnian tauhid seperti pada masa Nabi Muhammad.
7. Menetapkan asma dan sifat Allah seperti yang telah ditetapkan Allah untuk dirinya sendiri dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya tanpa perumpamaan, perbandingan, dan interpretasi.
8. Bahwa jihad ber hukum wajib dan Muhammad bin Abdul Wahab adalah potret seorang Mujahid.
9. Segala yang berbau, mengajak dan membawa kepada kemusyrikan harus dimusnahkan.
10. Segala bentuk bid'ah dan khurafat harus diberantas.
11. Tidak boleh tawasul dengan kebesaran Ras, keramatnya Syaikh, Kewalian, dan keagungan seseorang.
12. Boleh tawasul dengan asma dan sifat Allah.
13. Haram ziarah kubur dengan tujuan minta kepada orang yang mati dikubur tersebut.

<sup>46</sup>Ibid., 62.

<sup>47</sup> M. Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, (Jakarta: Pustaka AL Riyadl, 2006), 142

14. Diperbolehkan Ziarah Kubur dan sunnah, bila tujuannya mendo'akan ahli kubur, seperti telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.
15. Haram membangun kuburan.
16. Haram menyelimuti kuburan.
17. Haram memberi lampu penerang di kuburan.
18. Haram menjadikan kuburan sebagai tempat tujuan tour dan kunjungan serta rekreasi.
19. Menentang segala bentuk tarekat dan sufisme.
20. Haram berbicara tentang Allah bila tidak tahu ilmunya.
21. Segala sesuatu yang tidak diharamkan dan tidak diharamkan syari'at berarti boleh dan dimaafkan.
22. Bahwa tidak ada seorangpun yang berhak untuk mengkalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan atau diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
23. Tidak dibenarkan dan tidak seorangpun yang berhak mewajibkan, mensunahkan, atau memakhruhkan suatu yang tidak diwajibkan Allah atau disunnahkan oleh Nabi Muhammad.
24. Bahwa bentuk Syirik ada beberapa macam yaitu:
  - a). Syirik Akbar ya.tu syirik dalam ibadah, niat, ketaatan dan kecintaan.
  - b). Syirik Asghar seperti riya'.
  - c). Syirik khofi yaitu syirik tersembunyi yang bisa mengkiatkan orang mu'min tersesat tanpa mengetahuinya.
25. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan muslim masih mendapat manfaat dari yang hidup seperti do'a, hadiah pahala, shadaqah, dan lain-lain. Syaikh juga menentang paham yang mengatakan orang mati haram dido'akan dan dihadihkan pahala padanya. Pendapat Syaikh sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan sejalan dengan paham *Salafudh Shalih*.

Maka pada dasarnya ajaran Muhammad bin Abdul Wahab tentang tauhid dan syirik tersebut merupakan bentuk pembaharuan yang ada pada masa itu. Hal ini ditunjang dengan kekuasaan yang ada pada Muhammad bin Abdul Wahab tersebut. Muhammad bin Abdul Wahab yang menduduki kota Mekkah dan sekitarnya, membuatnya bisa melakukan atau menjalankan segala bentuk pemikirannya tersebut.

Hingga pengaruh ajaran Muhammad bin Abdul Wahab ini dapat dirasakan pada negara-negara Islam yang lainnya termasuk pula India, Indonesia, Malaysia, dan lain sebagainya. Sampai sekarangpun banyak dijumpai pemikiran-pemikiran yang dasarnya bersumber dari kalangan Wahabi di negara tersebut.

### C. Tauhid menurut kaum Sunn

Tauhid adalah konsep dalam Islam yang mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al dan Asma Allah. Tauhid dapat dipecah dalam 3 aspek yakni bertauhid dalam kekuasaan Tuhan rububiyah, ibadah uluhiyyah dan dalam nama dan sifat Allah (*Asma wa Sifat*).

Sesungguhnya kaidah Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar; satu-satunya yang diterima dan diridloi Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa untuk hamba-hamba-Nya, yang merupakan satu-satunya jalan menuju kepada-Nya, kunci kebahagiaan dan jalan hidayah, tanda kesuksesan dan pemelihara dari berbagai perselisihan, sumber semua kebaikan dan nikmat, kewajiban pertama bagi seluruh hamba, serta kabar gembira yang dibawa oleh para rasul dan para nabi adalah ibadah hanya kepada allah subhaanahu Wa Ta'ala semata tidak menyekutukannya.

Adapun pembagian tauhid yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1. Rububiyah

Yakni mempercayai dan mengakui bahwa hanya Allah dengan menggunakan nama *Rabb* satu-satunya yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara serta menjaga seluruh Alam Semesta. Mempercayai adanya entitas lain yang melakukan hal ini adalah melanggar prinsip tauhid.

### 2. Uluhiyah

Bahwa hanya kepada Allah setiap ibadah dialamatkan, dan hanya Allah semata yang layak disembah. Ibadah yang diperuntukkan bagi selain Allah adalah bentuk penyalahan terhadap doktrin tauhid.

### 3. Asma wa Sifat

Bahwa sesuai nama dan sifat (karakteristik) Allah yang disebutkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik oleh Al Qur'an maupun diriwayatkan oleh Rasulullah SAW adalah hanya berhak disandang oleh Allah itu sendiri.

## D. Tauhid dan syirik menurut Ibn Taimiyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan: "Orang yang mau rentadabburi keadaan alam akan mendapati bahwa sumber kebaikan di muka bumi ini adalah bertauhid dan beribadah kepada Allah, serta taat kepada Rasul. Sebaliknya semua kejelekan di muka bumi ini, fitnah, musibah, paceklik,

dikuasai musuh dan lain-lain penyebabnya adalah menyelisihi Rasul dan berdakwah (mengajak) kepada selain Allah. Orang yang mentadabburi hal ini dengan sebenar-benarnya akan mendapati kenyataan seperti ini baik dalam dirinya maupun di luar dirinya.

Karena kenyataannya demikian dan pengaruhnya-pengaruhnya yang terpuji ini, maka syetan adalah makhluk yang paling cepat untuk menghancurkan dan merusaknya. Senantiasa bekerja untuk melemahkan dan membahayakan tauhid itu. Syetan lakukan hal ini siang malam dengan berbagai cara yang diharapkan membuahkan hasil.

Jika syetan tidak berhasil menjerumuskan ke dalam syirik akbar, syetan tidak akan putus asa untuk menjerumuskan ke dalam syirik dalam berbagai kehendak dan lafadz (yang diucapkan manusia). Jika masih juga tidak berhasil maka ia akan menjerumuskan ke dalam berbagai bid'ah dan khurafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Tauhid dan syirik menurut Muhammad Abduh**

Agama telah datang menetapkan ketentuan yang mengharamkan bagi manusia meminta pertolongan selain kepada Al-Khaliq yang menciptakannya sendiri, dalam mencapai kesempurnaan kearah itu. Tuhan memerintahkan kepada manusia agar meminta kepada-Nya yang maha tunggal. Setelah manusia itu meminta secara benar dan bekerja secara benar pula. Baik akal maupun agama tidak mengizinkan seseorang untuk mencari pendirian yang lain dari pada yang demikian itu.

Ada tuduhan yang mengatakan bahwa I'tiqad yang memandang kebebasan manusia dalam merentakan perbuatannya merupakan syirik. Tuduhan itu merupakan kezaliman. Yang benar yakni tuduhan orang yang tidak mau mengerti arti syirik yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena yang disebut syirik ialah percaya ada yang memberi bekas selain Allah, dan percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah.

Syirik sebenarnya ialah penyembahan selain kepada Allah yang sesungguhnya. Seperti halnya penyembahan terhadap berhala. Dapat dicontohkan, kaum *Wastani* yaitu kaum yang menyembah berhala, tugu dan sebagainya. Dan kaum seperti ini telah cihapuskan oleh syari'at, dan menganjurkan perkara-perkara yang diluar kekuasaan manusia dan sebab-sebab alami kepada Tuhan yang maha esa sendiri-Nya saja.<sup>48</sup>

Menurut ketetapan agama, ada dua perkara besar yang merupakan tiang kebaragiaan dan pembimbing segala amal perbuatan manusia yaitu, bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawakannya kepada kebahagiaan dan kodrat Allah tempat kembalinya segala makhluk. Dan Allah sanggup memisahkan manusia (makhluk) dari apa yang dimau-Nya, dan tidak tidajk seorangpun selain daripada Allah yang sanggup menolong manusia dalam apa yang tidak mungkin dicapainya.

---

<sup>48</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tarhid*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976) 94.

## **BAB IV**

### **ANALISA PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **TENTANG TAUHID DAN SYIRIK**

Gerakan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab merupakan khazanah dari gerakan Ibn Taimiyah. Dari sinilah berangkat pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Peranan penguasa kota Makkah merupakan sumber kekuatan yang utama yang dimiliki oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Maka bersatunya Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Sa'ud menjadikan kekuatan Muhammad bin Abdul Wahab semakin kuat. Hal ini karena Muhammad bin Sa'ud adalah seorang penguasa Dar'iyah yang mempunyai kekuatan baik dalam bidang tenaga militer maupun kekuatan teknik tempur yang baik.

Gerakan ini berawal pada abad ke XVIII . Gerakan ini mengikuti mazhab Hambal. Maka bisa dikatakan kalau gerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini merupakan kelanjutan dari suatu mazhab tertentu yaitu mazhab Hambali. Hal yang lainnya termasuk yang dikemukakan oleh kebanyakan pemikir bahwa gerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini mengikuti gerakan salaf yaitu pembahasan tentang qiyas dan kebiasaan lokal yang diikuti oleh kebanyakan orang pada masa itu. Masyarakat harus menjauhkan dirinya dari qiyas dan kebiasaan yang tidak ada pada nas Al-Qur'an dan Hadist. Dan gerakan ini bisa dikatakan bahwa pemikirannya tentang masyarakat yaitu bagaimana seseorang tersebut bisa kembali kepada ajaran Islam tanpa fanatik, sehingga tidak menyalahkan orang lainnya.

Walaupun bisa dikatakan bahwa gerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini adalah gerakan taklid atau penerus Ibn Taimiyah, namun sebenarnya sisi positif dari gerakan Wahabi ini, mereka bisa mengembangkan dan memelihara konsep dari kaum Salaf. Selama empat abad lamanya kaum Salaf dianggap oleh kebanyakan kaum Muslimin merupakan sebuah bentuk penyelewengan hingga ada yang memberikan makna sebagai *atheisme*.<sup>49</sup>

Sedangkan akibat negatif adalah masalah makam dan ziarah kubur. Kita mengetahui bahwa makam dan menziarahi kubur tidaklah melanggar aturan agama. Muhammad bin Abdul Wahab dengan keras melarang hal-hal yang berhubungan dengan menziarahi ataupun membangun makam. Hal ini menjadikan pemerintahan waktu itu berkuasa menindaklanjuti pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab tersebut. Banyak dari makam yang mereka ratakan dengan tanah dan hanya tinggal batu nisannya saja.

Jika saja Muhammad bin Abdul Wahab menyaring hal-hal yang mereka pikirkan, dengan memandang semua mazhab yang ada dalam Islam, serta merintis sebuah gerakan ilmiah untuk tujuan ini dan mengarah kepada pemikiran modern, juga mengambil sifat saat kaum muslimin belum terpecah belah maka akan lebih bermanfaat untuk menyortir segala bentuk pemikiran yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>49</sup> Ibid., 81.

1

**A. Analisa Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab Tentang Tauhid dan Syirik**

Berbicara tentang tauhid merupakan sebuah tingkat kesulitan tertentu yang dijalani oleh setiap manusia, karena tauhid adalah sebuah ilmu yang berisikan tentang pembahasan ketuhanan. Begitu pula kebalikan dari pada tauhid ialah syirik. Tentunya syirik menyembunyi batasan-batasan, di mana hal tersebut bisa dikatakan syirik jika melewati batas-batas tertentu. Dan syirik merupakan sebuah perbuatan yang merupakan dosa yang paling besar.

Menurut pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab bahwa Tauhid dibagi menjadi dua macam yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah.<sup>50</sup> Segala bentuk tauhid menurutnya adalah tauhid uluhiyah. Peran tauhid uluhiyah lebih diutamakan dari pada tauhid rububiyah. Pada dasarnya menurutnya bahwa segala bentuk tauhid yang sebenarnya diajarkan oleh Nabi dan Rasul yang dikirim oleh Allah untuk mengajarkan tauhid uluhiyah.

Orang kafir mengakui adanya Allah tetapi mereka menyembah selain Allah. Jadi, ada orang yang mengakui adanya Tuhan tetapi menyembah selain Tuhan adalah bertauhid Rububiyah yaitu tauhidnya orang yang mempersekutukan Allah. Adapun Tauhid Uluhiyah ialah tauhid yang sebenar-benarnya yaitu mengesakan Tuhan sehingga tidak ada yang disembah selain Allah.

---

<sup>50</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, 25.

Allah berfirman dalam AL-Qur'an Surat Yusuf ayat 106:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (١٠٦)

Artinya: *“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain)”*.<sup>51</sup>

Tauhid dan syirik merupakan dua pokok pembahasan yang bisa dikatakan sangat bertolak belakang, bagaikan siang dan malam, hitam dan putih. Jadi dua persoalan ini sangat sulit untuk disatukan. Muhammad bin Abdul Wahab menggolongkan manusia yang datang menziarahi makam Nabi di Madinah, bertawassul dan amalan *Ahussunnah wal Jamaah* yang lain sebagai orang "Kafir" yang bertauhid Rububiyah dan yang mengikuti mereka saja adalah tergolong dalam tauhid Uluhiyah.

Tauhid rububiyah yang menurut Muhammad bin Abdul Wahab adalah penciptaan alam ini oleh Allah hal ini bisa dikatakan salah karena Allah setelah menciptakan maka Allah akan memelihara alam semesta ini beserta isinya. Tauhid rububiyah merupakan sebuah kepercayaan bahwa Allah yang memelihara alam semesta ini dan bukanlah setelah Allah menciptakan lalu Allah membiarkannya begitu saja.

Kerancuan konsep keesaan Tuhan (tauhid) yaitu tauhid uluhiyah hanya diidentikkan dengan tauhid dalam peribadatan, sehingga mengakibatkan

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 12:106.

kerancuan pengikut Muhammad bin Abdul Wahab dalam menentukan obyek syirik sehingga mereka pun akhirnya suka menuduh kaum muslimin yang bertawassul (mencari penghubung dengan Allah) dan bertabarruk (mencari berkah) sebagai bagian dari perbuatan syirik. Karena Muhammad bin Abdul Wahab menganggap bahwa dengan perbuatan itu (tawassul dan tabarruk) berarti pelakunya telah menyembah selain Allah. Disaat menyembah selain Allah berarti ia telah meyakini ketuhanannya karena tidak mungkin menyembah kepada selain yang diyakininya sebagai Tuhan.

Namun hal yang sebenarnya yang perlu diingat bahwa sebuah penghormatan atau pengagungan terhadap para Nabi dan Wali Allah identik dengan ibadah atau penyembahan terhadap selain Allah, hal ini menurut kalangan yang lainnya, bahwa hal ini terdapat jarak yang amat jauh sekali dan perbedaannya amat besar sekali.<sup>52</sup>

Islam dibawa oleh Muhammad bin Abdullah saw. Sebagaimana fungsi pengutusan para nabi terdahulu, Muhammad Rasulullah Saw diutus untuk mengajarkan ajaran pengesaan (tauhid) Allah Swt dan untuk menyebarkan agama Ilahi yang terkenal dengan sebutan Islam. Islam adalah agama tauhid yang menentang segala macam jenis syirik. Atas dasar itu semua mazhab-mazhab dalam Islam selalu menyerukan akidah tauhid sebagai penentangan terhadap syirik.

---

<sup>52</sup> Syaikh Ja'far Subhani *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1996), 44.

Muhammad bin Abdul Wahab yang mengatasnamakan dirinya sebagai Salaf, selain mereka merasa diri sebagai paling monotheisnya atau ahli tauhid dan makhluk di muka bumi, maka dengan otomatis beliaupun akhirnya suka menuduh kelompok muslim lainnya yang tidak sepaham sebagai pelaku syirik. Padahal terbukti bahwa para pengikut muslim lainpun telah mengikrarkan dua kalimat syahadat dengan ungkapan “*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*”. Kalimat ini sebagai bukti bahwa seseorang telah dinyatakan muslim dan telah terjauhan dari ajaran syirik yang diperangi oleh agama Islam dari berbagai mazhab Islam manapun.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Az-Zukhruf ayat 26-28:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ  
(٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ (٢٨)

Artinya: “*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku*”. Dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid (la ilaha illa Allah) itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.”<sup>53</sup>

Sebagian kaum muslimin yang beranggapan bahwa apabila seorang itu telah mengakui adanya Tuhan, maka dia sudah dikatakan bertauhid. Mereka lupa bahwa ini hanyalah bagian dari tauhid, bahkan hanya bagian kecil darinya. Dan

<sup>53</sup> Al-Qur'an, 43:26-28.

belumlah seseorang itu dianggap bertauhid hanya dengan bagian yang ini saja. Sedangkan bagian tauhid yang lain bahkan yang paling pokok di antaranya justru tidak faham. Setiap orang wajib mengesakan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa shifat*-Nya. Jika ketinggalan satu saja dari ketiga tauhid tersebut belumlah dia dikatakan sebagai seorang yang bertauhid.

Sebagian kaum juga mengakui tentang dua kalimat syahadat, namun hal ini bagi mereka sudah merupakan tauhid. Namun sebenarnya hal ini hanyalah sedikit kecil dari bagian tauhid yang sebenarnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٣١)

artinya: "Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak betakwa (kepada-Nya)?'"<sup>54</sup>

Dalam buku-buku karya Muhammad bin Abdul Wahab, sebagai contoh dapat kita lihat dalam kitab *at-Tauhid* yang disyarahi oleh Abdul Aziz bin Baz, bahwa ajaran tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab, bagi mereka tauhid menjadi dua bagian tauhid dalam pengaturan atau pemeliharaan (*rububiyah*) dan tauhid dalam ketuhanan (*uluhiyah*). Selanjutnya tauhid dalam pengaturan atau

<sup>54</sup> Ibid., 10:31.

pemeliharaan (rububiyah) mereka artikan dengan tauhid dalam penciptaan. Sedang mereka tafsirkan tauhid dalam ketuhanan (uluhiyah) dengan tauhid dalam peribadatan (ubudiyah). Dengan kata lain, Muhammad bin Abdul Wahab telah mengidentikkan ketuhanan (uluhiyah) dengan peribadatan (ubudiyah), dan pengaturan atau pemeliharaan (rububiyah) dengan penciptaan. Sekali lagi bisa dikatakan bahwa hal ini kesalahan fatal dalam pembagian, pengertian dan pengidentikkan.

Dalam masalah pokok bagian pertama, yaitu tentang tauhid dalam pengaturan atau pemeliharaan (rububiyah) beliau artikan dengan tauhid dalam penciptaan. Padahal yang dimaksud dengan pengaturan dan pemeliharaan (rububiyah) adalah pengaturan dan pemeliharaan alam semesta setelah tercipta, pasca penciptaan. Kata "*ar-Rab*" yang berarti pemilik (*as-Shohib*) memiliki tugas untuk mengatur dan memelihara yang dimiliki-Nya. Sebagaimana pemilik kendaraan, rumah dan kebun yang bertugas untuk mengatur dan memelihara semua itu. Maka tauhid dalam pemeliharaan dan pengaturan (rububiyah) jelas berbeda dengan tauhid dalam penciptaan. Walaupun pemeliharaan dan pengaturan berasal dari penciptaan. Dalam arti, konsep tauhid dalam pemeliharaan dan pengaturan alam semesta adalah akibat dari konsep tauhid dalam penciptaan Allah atas alam semesta.

Dalam masalah pokok bagian kedua, yaitu tentang tauhid dalam ketuhanan (uluhiyah) yang mereka tafsirkan dan identikkan dengan tauhid dalam peribadatan (ubudiyah). Jadi mereka jadikan tauhid dalam ketuhanan bertumpu pada ungkapan bahwa Tuhan (Ilah) berarti obyek ibadah (ma'bud). Padahal Tuhan itu memiliki banyak konsekuensi, bukan hanya sekedar obyek penghambaan. Jika kita lihat pada hakekatnya Tuhan (Ilah) dan lafaz “*Jalalah*” (Allah) memiliki arti yang sama. Bedanya, kata “Ilah” bersifat umum dan mencakup konsep universal tentang Tuhan, namun “Allah” adalah nama obyek (isim ‘alam) yang bersifat khusus (*makrifah*) dan wujud riil (*ekstensi*) dari konsep universal tadi. Jadi sewaktu kita sebut kata “uluhiyah” yang berasal dari kata “Ilah” maka tidak ada lain yang dimaksud melainkan kata “Allah” yang berarti lafadz *Jalalah* yang menunjukkan atas Tuhan, bukan hanya dzat yang disembah.

Kemudian tentang syirik Muhammad bin Abdul Wahab memandang bahwa tingkatan syirik ada berbagai macam. Selanjutnya Muhammad bin Abdul Wahab berkembang menjadi pemikiran yang luas dalam masyarakat. Sebagai contohnya permasalahan I'tikad, di mana mereka memandang hal ini adalah sebuah bentuk kesyirikan yang dilakukan manusia. Sebuah bentuk penyelewangan bahwa manusia telah mempunyai kepercayaan tentang sesuatu hal yang mempunyai kekuatan selain Allah.

Kita lihat saat kisah penyembahan Adam a.s. dikisahkan bahwa Allah telah menyuruh semua makhluknya untuk sujud pada Adam. Maka jika menurut pernyataan kepercayaan tertentu bahwa I'tikadnya tertuju pada sebuah

penyembahan terhadap sesuatu yang dianggap Tuhan. Namun di sini Adam bukanlah Tuhan. Timbul pertanyaan bahwa apakah bentuk ibadah terhadap Adam adalah bentuk kesyirikan? Dan apakah syirik tersebut mendapatkan izin dari Allah? Bisa kita ambil satu contoh yang lainnya,<sup>55</sup> saat Syekh Abdul Aziz (seorang Imam masjid Nawawi yang pernah menyinggung perbuatan-perbuatan tersebut, beliau merujuk pada perlakuan Umar bin Khattab terhadap *batu hajar aswad* di mana Umar tidak akan menciumnya jika Nabi dahulu tidak melakukannya.

Menanggapi hal tersebut di atas berarti Allah telah memberikan kehalalan dan pembenaran terhadap bentuk syirik tersebut. Namun Allah tidak pernah memerintahkan manusia untuk berbuat Syirik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 28:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

AT\_TAQWُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٢٨)

Artinya: "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

<sup>55</sup> Syaikh Ja'far Subhani, 55.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh mengatakan perbuatan syirik adalah percaya bahwa ada yang memberi bekas selain Allah, dan percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah.<sup>56</sup> Dan bagi mereka yang mengatakan bahwa I'tikad atau kepercayaan yang memandang kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya merupakan syirik, maka tuduhan itu merupakan kezaliman bagi manusia. Mereka tidaklah mengerti arti syirik yang sebenarnya ada dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Kita memahami syirik sangatlah sulit untuk di deteksi oleh manusia. Sedangkan tolak ukur syirik pada umumnya dilihat dari niat dari perbuatan manusia tersebut. Sebagai contoh, jika kita meminta kepada seseorang yang merupakakan ulama' atau bisa dikatakan orang yang mempunyai kekuatan dalam dirinya dalam keadaan hidup ataupun mati, untuk membantu kita dalam sebuah masalah. Jika kita kehilangan sesuatu, kemudian kita meminta bantuan kepada seseorang tersebut agar barang kita ditemukan. Hal ini bisa dikategorikan syirik, karena menyangkup segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan selain Allah. Kita sudah mempercayai bahwa seseorang tersebut mempunyai sebuah kekuatan yang bersifat gaib selain Allah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Syekh Muhammad Abduh, 94.

<sup>57</sup> Syaikh Ja'far Subhani, 119.

Seseorang yang bisa menolong kita dalam mencari sebuah solusi dari masalah, sebagian banyak manusia mengatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai sifat ketuhanan. Namun jika kita teliti kembali, tentunya kita semua mengetahui bahwa Allah memberikan kekuatan kepada manusia dalam urusannya sehari-hari. Dan Allah juga memberikan kekuatan bagi sebagian manusia yang melebihi manusia yang lainnya. Hal ini kembali lagi kepada kehendak Allah dalam segala bentuk ciptaan-Nya.

Sebagai contoh dalam Al-Qur'an disebutkan kisah nabi Sulaiman dalam kejadian perpindahan singgasana oleh kalangan jin maupun yang lainnya. Hal ini disebutkan dalam surat An-Naml ayat 39 dan 40:

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩) قَالَ  
الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ  
قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ  
فإنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya: "Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Al-Qur'an, 27:39,40

Jika kita mengacu pada pemahaman Muhammad bin Abdul Wahab tentunya bisa dikatakan manusia yang hidup dalam alam ini, semuanya tidaklah mungkin bisa disebut dengan *Muwahhid* yaitu mentauhidkan Tuhan. Semua manusia yang hidup baik pada masa awal Muhammad bin Abdul Wahab hingga sekarang, pasti seluruh manusia akan tergolong sebagai pelaku kesyirikan.

Tauhid dan syirik mempunyai tolak ukur masing-masing. Kita sebagai manusia terutama golongan muslim, mempunyai pedoman yang telah diberikan oleh Allah kepada kita berupa Al-Qur'an dan dan tuntunan dari Nabi yang telah dikirim oleh Allah telah memberikan tuntunan berupa Hadist sebagai pelengkap dan penjelas untuk memahami Al-Qur'an. Islam tidak membiarkan kita memilih sendiri tolak ukur itu, tetapi telah menentukan masing-masing dengan batasan-batasan khusus.

Kehidupan dan kematian tidak bisa dijadikan oleh seseorang untuk mengukur batas kesyirikan. Kejelasannya adalah di mana manusia yang meminta pertolongan kepada orang lain dan hal itu dianggapnya bersumber dari penolong tersebut maka hal ini bisa dikategorikan syirik. Karena segala bentuk kekuatan hanyalah bersumber dari Allah SWT.

Kritik terhadap Muhammad bin Abdul Wahab ini jelas akan mungkin dan selau akan mengalir setiap saat selama Muhammad bin Abdul Wahab tidak merubah segala bentuk ajaran yang mendasarinya.

## B. Pendapat Teolog Sunni tentang Tauhid dan Syirik menurut Muhammad bin

### Abdul Wahab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya jika Muhammad bin Abdul Wahab menganggap bahwa tauhid hanya ada dua, namun bagi para Teolog Sunni tauhid dibagi menjadi 3 hal yaitu, tauhid Rububiyah, Uluhiyah atau ibadah dan tauhid Asma' wa Sifat.<sup>59</sup>

#### 1. Tauhid Rububiyah.

Yaitu mempercayai dan mengakui bahwa hanya Allah dengan menggunakan nama Rabb satu-satunya yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara serta menjaga seluruh Alam Semesta. Mempercayai adanya entitas lain yang melakukan hal ini adalah melanggar prinsip tauhid.

Allah menciptakan segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini dengan seluruh pengawasan dan segala pemeliharaan dari-Nya. Dan pengertian Rabb sendiri merupakan memelihara dan menguasai serta bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dartikan pendidik dan pengatur alam semesta ini.

Hal ini berbeda dengan pendapat Muhammad bin Abdul Wahab yang menyatakan bahwa setelah menciptakan alam semesta ini Tuhan meninggalkan dan akan dilanjutkan pemeliharaannya oleh manusia. Maka kalangan Teolog Sunni menganggap pendapat ini sangatlah keliru. Tuhan setelah menciptakan alam semesta ini, maka Tuhan akan menjaga dan memeliharanya.

---

<sup>59</sup> Syaikh Ja'far Subhani, 42.

## 2. Tauhid Uluhiyah

Secara umum bahwa Uluhiyah adalah tauhid ibadah. Muhammad bin Abdul Wahab memandang bahwa segala bentuk penyembahan atau peribadatan hanyalah tertuju kepada Allah. Dan menurut Teolog Sunni adalah Bahwa hanya kepada Allah setiap ibadah dialamatkan, dan hanya Allah semata yang layak disembah. Ibadah yang diperuntukkan bagi selain Allah adalah bentuk penyalahan terhadap doktrin tauhid. Sebenarnya hampir sama antara pengertian Uluhiyah ini. Yang membedakannya adalah di mana Muhammad bin Abdul Wahab memandang tauhid Uluhiyah yang paling penting, sedangkan yang lainnya adalah pelengkap saja. Sebenarnya tauhid yang selaras adalah dengan tauhid rububiyah akan menuju tauhid uluhiyah.

## 3. Tauhid Asma' wa Sifat

Bahwa sesuai nama dan sifat (karakteristik) Allah yang disebutkan baik oleh Al Qur'an maupun diriwayatkan oleh Rasulullah SAW adalah hanya berhak disandang oleh Allah itu sendiri. Segala sesuatu yang berkenaan dengan nama dan sifat hanyalah milik Allah. Kesempurnaan sifat pada Allah berbeda dengan yang ada pada manusia. Sifat pada Allah bersifat mutlak dan bagi manusia sifat bisa berubah tanpa ada batasan waktu yang jelas.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab tumbuh dikalangan kerajaan Saudi. Dengan pemimpin-pemimpin yang gigih memperjuangkan segala bentuk ajaran Muhammad bin Abdul Wahab. Berangkat dari kegiatannya yang bersifat

keras dikala itu, seperti halnya penghancuran makam dan hiasannya, Teolog yang terkenal sebagai Teolog Sunni melawan Muhammad bin Abdul Wahab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dari beberapa perlawanan yang diusung oleh teolog Sunni tersebut

terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab telah banyak diterbitkan kitab-kitab untuk menolak dari pencapat Muhammad bin Abdul Wahab. Seperti, halnya kitab dari Seyikh Ja'far Subhani *Al-Mawasim wal Marasim*.

Kitab-kitab yang muncul pada kalangan Sunni tersebut tegas mengkritik pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dari berbagai perspektif. Namun hal ini tidak menghilangkan sifat dari raja Saudi untuk meninggalkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab. Bahkan hingga kini ribuan Asykar selalu siaga di sudut kota Mekkah dan Madinah untuk mencegah amalan yang mereka anggap syirik seperti halnya maulidan, tawassul, dan berziarah.<sup>60</sup>

Hal-hal yang terjadi semua itu adalah murni dari kekerasan Muhammad bin Abdul Wahab dalam memberantas kesyirikan, hingga mereka terkadang dan sering mengkafirkan Mu'min yang lain. Maka hal inilah yang banyak menjadikan perlawanan bagi mereka atas segala perbuatannya termasuk didalam perlawanan tersebut adalah kaum Sunny dan Syi'i.

Pandangan Muhammad bin Abdul Wahab tidaklah memandang niat dari segala macam perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Setiap perbuatan haruslah dikaji untuk memahami apakah perbuatan manusia itu bersifat kesyirikan ataukah

---

<sup>60</sup> *Majalah Al-Kisah edisi 14*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2007), 19.

bersifat ibadah. Karena semua bentuk ajaran ataupun perbuatan manusia terkadang sangatlah sulit untuk dipahami bagi sebagian manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Wahabi atau faham yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini dinilai adalah ajaran yang menolak keberadaan mazhab, tradisi tawasul, maulidan dan sebagainya, karena dinilai olehnya bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dan wahabi yang identik dengan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah dan bersamaan dengan itu, mereka menolak mazhab serta membuang jauh-jauh segala amalan yang berupa tahayul, bid'ah, dan khurafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan dan menganalisis permasalahan pada bab-bab terdahulu, kiranya dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. a. Tauhid**

Tauhid dibagi menjadi dua macam yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Tauhid yang sebenarnya adalah tauhid uluhiyah, di mana tauhid uklihiyah adalah bentuk tauhid peribadatan terhadap Allah. Manusia yang bertauhid rububiyah belumlah bertauhid yang sebenarnya. Karena tauhid rububiyah adalah sebuah pengantar saja bagi tauhid uluhiyah.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah. Muhammad bin Abdul Wahab memandang tauhid uluhiyah sebagai tauhid dalam hal peribadatan kepada Allah Swt.

##### **b. Syirik**

Syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab adalah sesuatu hal yang diminta kepada selain Allah. Hal ini termasuk I'tiqad kepada manusia yang mempunyai kekuatan untuk mengabulkan keinginan yang baik yang hidup ataupun yang sudah mati.

Syirik merupakan dosa yang besar, termasuk dosa besar itu adalah bid'ah, khurafat dan tahayul. Dalam hal ini Muhammad bin Abdul Wahab sangat menentang. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab identik dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

## 2. Teolog Sunni

Teolog sunni sangat menentang segala bentuk perbuatan dan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Hal-hal yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini dinilai oleh Teolog Sunni sangat keras. Pemikiran Teolog Sunni tersebut banyak yang dituangkan dalam bentuk kitab-kitab yang diterbitkan Teolog Sunni, termasuk Syikh Ja'far Subhani untuk menentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.

## B. Saran

Mengingat pentingnya sebuah ilmu tauhid dalam kehidupan manusia, maka bagi orang-orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, khususnya tentang tauhid dan syirik, hendaknya ikut serta mentransformasikan kepada masyarakat sehingga konsep yang ditawarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dapat disaring dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk orang awam (seperti penulis) harus dimaklumi bahwa konsep Muhammad bin Abdul Wahab tentang tauhid dan syirik sangat membutuhkan pemahaman secara menyeluruh, maka barang siapa yang ingin membahas lebih

lanjut, diharapkan untuk terus membangun dan mengembangkan khazanah intelektual, terutama dalam pengembangan pengetahuan dunia Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Penutup

Hanya uraian kata syukur Alhamdulillah Rabbil 'Alamin kami haturkan atas karunia dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, karena atas rahmat Allah-lah kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada pada diri kami.

Dengan kemampuan yang terbatas, kami sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Di dalamnya mungkin ada benarnya, dan kebenaran itu semata-mata hanya dari Allah, serta di dalamnya juga terdapat salahnya, dan kesalahan itu semata-mata hanya dari sifat manusia yang terkadang salah dan lupa.

Dengan demikian kami pun tidak menutup mata dan telinga, jika ada saran, tegur dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya, kami berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an
- A. Nasir, Sahilun. 1991. *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mu'in, Taib Tahir. 1997. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya.
- Abdullah, M. Sufyan Raji. 2006. *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, Jakarta: Pustaka AL Riyadl.
- Al-Bahiy, Muhammad. 1987. *Alam pikiran Islam dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Anwar, Rosihon dan Rozak, Abdu . 2006. *Ilmu Kalam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asmuni, M. Yusran. 1996. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam, Dirasah Islamiyah III*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badrie, Moehammad Thahir. 1984. *Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab* Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Bekker, A.H. 1990. *Metode-Metode Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Pembina Filsafat UGM.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanafi. 1989. *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Majalah Al-Kisah edisi 14*, Semarang: CV. Asy Syifa', 2007
- Munawir. Imam. 1984. *Kebangkitan Islam Dan Tantangan Yang Dihadapi Dari Masa Ke Masa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang..
- Nasution. Hasyimsyah. 1999 *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sholihan, M dan Amin, Hasanuddin. 1988. *Pengantar Perkembangan Pemikiran Muslim*, Surabaya: Sinar Wijaya..

Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahab, Muhammad bin Abdul. 1984. *Syarah Kitab al-Tauhid*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Wahab, Muhammad bin Abdul. 2000. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id